

ANALISIS PENGARUH PENGETAHUAN PENYAKIT MENULAR SEKSUAL TERHADAP POLA BERPACARAN REMAJA DI WILAYAH KECAMATAN PARE KEDIRI

Betty Purwaningtyas, Ratna Feti Wulandari
Program Studi Diploma III Kebidanan, Akademi Kebidanan Pamenang
betty@akbidpamenang.ac.id
ratna@akbidpamenang.ac.id

ABSTRAK

Angka penyakit menular seksual dari tahun ke tahun semakin bertambah, sebagian besar kasus terjadi pada kelompok remaja berusia 20-29 tahun. Penyebab tingginya kasus HIV/AIDS di Indonesia adalah tidak sehatnya perilaku seksual dan kurangnya kesadaran remaja terhadap dampak pergaulan bebas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pengetahuan penyakit menular seksual terhadap pola berpacaran remaja. Desain penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Sample terkumpul sebanyak 300 responden dengan menggunakan teknik *snowball*. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuesioner kemudian dianalisis dengan menggunakan uji *Rank Spearman Correlation* dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden (43,3%) memiliki pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) yang baik dan pola berpacaran mereka hampir seluruhnya (99%) dengan pola berpacaran positif. Dari hasil pengujian statistic diperoleh hasil ada pengaruh pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) terhadap pola berpacaran remaja dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.024 ($p < 0,05$) dengan tingkat signifikansi 0,131. Melihat hasil penelitian ini maka perlu adanya peningkatan pengetahuan, peningkatan perhatian orang tua terhadap pergaulan remaja dan perlunya ditingkatkan kembali nilai-nilai norma keagamaan serta kesusilaan pada remaja sebagai factor lain yang berpengaruh terhadap pola berpacaran remaja

Kata Kunci : pengetahuan; penyakit menular seksual; pola berpacaran

ABSTRACT

The number of sexually transmitted diseases from year to year is increasing, most cases occur in groups of teenagers aged 20-29 years. The cause of high HIV / AIDS cases in Indonesia is the unhealthy sexual behavior and lack of awareness of adolescents on the impact of promiscuity. This study aims to analyze the influence of knowledge of sexually transmitted diseases on adolescent dating patterns. The design of this study uses a cross sectional method. The sampling method used is snowball. The sample collected was 300 respondents, namely adolescents in the Pare District of Kediri Regency in 2018. This research data was taken using a questionnaire. After tabulated the data was analyzed using Rank Spearman Correlation test with a significance level of 0.05. The results showed that the majority of respondents (43.3%) had very good knowledge of sexually transmitted diseases (STDs) and their dating patterns were almost entirely (99%) with positive dating patterns. Whereas from the results of statistical tests obtained results there is an influence of knowledge of sexually transmitted diseases (STDs) on teen dating patterns with a correlation coefficient of 0.024 ($p < 0.05$) with a significance level of 0.131. Seeing the results of this study, it is necessary to increase knowledge, increase parental attention to adolescent relationships and the need to improve the values of religious norms and literacy in adolescents as other factors that influence teenage dating patterns.

Keywords: knowledge; sexually transmitted disease; dating pattern

PENDAHULUAN. Penyakit menular seksual (PMS) adalah infeksi yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit atau jamur, yang ditularkan melalui hubungan seksual dari seseorang yang terinfeksi kepada mitra seksualnya^[1]. Berdasarkan Laporan Survei Terpadu dan Biologis Perilaku (STBP) oleh Kementerian Kesehatan RI (2011), prevalensi penyakit menular seksual (PMS) di Indonesia pada tahun 2011 infeksi *gonore* dan *klamidia* sebesar 179 % dan *sifilis* sebesar 44 %^[2]. Berdasarkan penelitian International AIDS Conference di Durban, telah terjadi peningkatan jumlah kasus infeksi HIV di Indonesia, hingga 2015 rata-rata 3,2 persen per tahun. Jumlah kasus HIV di Jawa Timur (24.104 kasus), kasus AIDS sampai September 2015 sejumlah 68.917 kasus^[3]. Berdasarkan kelompok umur, persentase kasus AIDS tahun 2015 didapatkan tertinggi pada usia 20-29 tahun (32,0 persen)^[4]. Demikian halnya di Kabupaten Kediri, didapatkan data bahwa pengidap HIV-AIDS didominasi oleh kelompok golongan usia produktif, yaitu 15-49 tahun, selain itu juga telah ditemukan 13 orang sejak tahun 2010 dari golongan usia anak (0-14 tahun)^[5]. Pertambahan jumlah penderita HIV/AIDS berdasarkan umur ini setiap tahun berubah dan bersifat dinamis. Penyebab tingginya kasus HIV/AIDS di Indonesia itu adalah tidak sehatnya perilaku seksual. Perilaku seksual adalah segala tingkah lakuyang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Di kalangan remaja bentuk-bentuk tingkah laku ini disebut dengan pacaran yang dapat beraneka ragam polanya, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama^[6]. Pola berpacaran remaja saat ini sangat memprihatinkan. Berdasarkan data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia menyebutkan sebanyak 5.912 remaja perempuan di umur 15 –19 tahun sudah pernah melakukan hubungan seksual. Demikian halnya pada remaja pria di usia yang sama berjumlah 6.578, atau 3,7% pernah melakukan hubungan seks. Tidak adanya mata pelajaran yang secara khusus yang mengajarkan dan memberikan informasi bagi murid SMA, juga menjadi salah satu penyebab tingginya angka kejadian penyakit menular seksual di kalangan remaja^[7]. Remaja yang masih labil atau masih mencari jati dirinya, lebih mudah terpengaruh serta belum dapat mengetahui baik atau tidaknya suatu perbuatan. Karakter remaja yang serba ingin tahu dan ingin

mencoba, dalam hal ini tidak kalah pengalaman seksual pun menjadi hal besar yang ingin dicapainya. Dalam perspektif remaja, terkait fenomena seksual, muncul perasaan bahwa seks merupakan kegiatan yang menyenangkan dan puncak daripada ekspresi cinta, merupakan sesuatu yang akan membahagiakan dan patut untuk dicoba. Karena aspek-aspek inilah akhirnya banyak remaja yang menyerahkan dirinya pada perilaku seks bebas. Hanya sedikit diantara remaja kita yang mungkin mengetahui dampak daripada fantasi seksual yang mereka terapkan^[8]. Adanya internet memudahkan untuk mengakses jenis macam budaya yang tidak sesuai dengan norma ketimuran. Kurangnya kesadaran remaja merupakan implikasi dari kurangnya pengetahuan remaja akan dampak pergaulan bebas. Contohnya, keluarga mengizinkan anaknya untuk berpacaran dan ditambah tanpa adanya pengawasan yang menyebabkan anak terjerumus dalam pergaulan bebas^[9]. Karena minimnya informasi inilah, atau mungkin karena keengganan remaja kita mengasup informasi tentang penyakit menular seksual (PMS), membuat remaja memutuskan untuk bergelut dalam petualang seksual^[8].

Dalam agama, sudah ditentukan batasan – batasan dalam bergaul. Namun karena modernisasi maka dikenallah istilah berpacaran. Jika ditinjau lebih jauh, sebenarnya pacaran merupakan bagian dari kultur Barat. Mereka mensahkan adanya fase-fase hubungan *hetero seksual* dalam kehidupan mereka sebelum menikah. Fase-fase tersebut seperti *puppy love* (cinta monyet), *dating* (kencan), *going steady* (pacaran), dan *engagement* (tunangan). Remaja Indonesia khususnya kemudian mengadopsi budaya tersebut tanpa mempertimbangkan dampaknya untuk masa depan mereka. Yang mereka ketahui hanyalah bersenang-senang atau hanya sebagai wadah untuk menikmati masa muda mereka^[10]. Seperti yang diberitakan oleh Yuanita bahwa gaya berpacaran remaja sekarang sungguh miris, mereka pamer kemesraan tanpa rasa malu dan bahkan berani melakukan hubungan seksual meski belum sah sebagai suami isteri. Dan tanpa mereka sadari bahaya penyakit menular seksual dapat terjadi dari hubungan mereka^[11].

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh remaja kita dan para orang tua, agar terhindar dari terjadinya perilaku seksual dalam pola berpacaran yang menyimpang. Sebaiknya remaja

mengisi Waktu Kosong Dengan Kegiatan Positif (Buat Anak Remaja), lebih selektif dalam memilih teman bergaul, orang tua dihimbau lebih akrab dengan anaknya dan batasi waktu anak untuk keluar rumah ^[12]. Dan yang terpenting memperkuat keimanan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan berkonsultasi kepada tenaga kesehatan tentang dampak pergaulan bebas terhadap kesehatan reproduksi.

Wilayah Kecamatan Pare adalah salah satu Kecamatan yang paling terkenal tidak hanya di Kabupaten Kediri melainkan sudah tersohor di seluruh Indonesia. Hal ini dikarenakan di kecamatan ini terdapat sebuah kampung yaitu Kampung Inggris dengan peserta didik dari berbagai wilayah di Indonesia. Dengan demikian sangat memungkinkan terjadi interaksi antar remaja yang mungkin hingga pada timbulnya saling tertarik.

METODE PENELITIAN. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*.

Subyek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah remaja di wilayah Kecamatan Pare yang punya pacar/sudah pernah pacaran. Didapatkan sejumlah 300 responden dengan teknik pengambilan sampel secara *snowball*

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ada 2

1. Variabel Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) dengan skala data ordinal
2. Variabel *dependen* pada penelitian ini adalah Pola berpacaran Remaja menggunakan skala data ordinal

Sampling

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Snowball Sampling*". Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan instrument kuesioner untuk menggali data dua variable. Variabel Pengetahuan Tentang Penyakit Menular Seksual menggunakan kuesioner tertutup, dengan pilihan jawaban benar atau salah. Kemudian untuk variable pola berpacaran menggunakan skala likert.

Teknik Analisa Data

Menggunakan uji *Korelasi Spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Pengetahuan Responden

Tabel 1 Distribusi Frekwensi Pengetahuan Responden Tentang Penyakit Menular Seksual (PMS)

Kategori Pengetahuan	Jumlah	%
Sangat Baik	130	43.3
Baik	141	47
Cukup	21	7
Kurang	8	2.7
Total	300	100

Pengetahuan responden berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 didapatkan gambaran bahwa sebagian besar responden sebanyak 43.3% dengan pengetahuan baik namun masih ada sekitar 2.7% responden dengan pengetahuan kurang.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa adanya keberagaman kategori pengetahuan responden dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Seperti yang diuraikan oleh Mubarak (2007: 30) bahwa pengetahuan seseorang tergantung dari beberapa faktor yaitu pendidikan, pekerjaan, usia, minat, kebudayaan, pengalaman dan informasi^[13].

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas responden sekitar 59% telah tamat SMA. Seseorang yang telah tamat SMA sebagai tingkat pendidikan atas akan memungkinkan seseorang lebih mudah dalam menerima suatu informasi sehingga akan banyak pengetahuan yang akan diserap seseorang [13].

Gambaran responden yang memiliki pengetahuan sangat baik berdasarkan hasil crosstab antara pengetahuan dan usia responden adalah sebagian besar responden yaitu sekitar (53.8%) pada kategori usia remaja akhir yaitu pada remaja dengan rentang usia 18-21 tahun. Pada usia ini remaja sudah memiliki kemampuan untuk mengembangkan pola pikirnya sehingga bisa melakukan penalaran yang lebih baik daripada yang berumur lebih muda ^[14]. Sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang adalah pada responden dengan kategori usia remaja awal yaitu dalam rentang usia 12-15 tahun sebanyak 62.5%. hal ini sesuai dengan pernyataan Mubarak (2007) yang menguraikan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang

akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental) ^[13]. Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

Selain faktor diatas pengetahuan tentang penyakit menular seksual (PMS) dapat diperoleh dari berbagai media massa dimana dalam materi tersebut mengupas tuntas tentang bermacam-macam penyakit yang terjadi akibat perilaku seksual yang tidak sehat.

Pengetahuan tentang penyakit menular seksual perlu diketahui remaja agar remaja mampu memutus rantai penularan penyakit menular seksual mengingat remaja pada masa sekarang ini yang sudah semakin maju dan dengan kecanggihan alat komunikasi yang apabila digunakan dengan tidak bertanggungjawab akan mempengaruhi cara pergaulan para remaja menjurus pada pergaulan bebas seperti yang marak terjadi dimana - mana akibat terpengaruh budaya barat.

Penyakit menular seksual adalah penyakit yang penularannya terutama melalui hubungan seksual. Semua teknik hubungan seksual baik lewat vagina, dubur, atau mulut baik berlawanan jenis kelamin maupun dengan sesama jenis kelamin bisa menjadi sarana penularan penyakit kelamin. Sehingga kelainan yang ditimbulkan tidak hanya terbatas pada daerah genital saja, tetapi dapat juga di daerah - daerah ekstra genital.

Pola Berpacaran Remaja

Tabel 2 Distribusi Frekwensi tempat tinggal Responden

Pola Berpacaran	Jumlah	%
Pola Berpacaran (+)	297	99
Pola Berpacaran (-)	33	1
Total	300	100

Berdasarkan tabel tersebut pola berpacaran responden hampir seluruhnya positif yaitu

sebesar 99% dan selebihnya pola berpacaran responden negatif.

Berpacaran adalah serangkaian aktivitas bersama antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai keintiman (adanya rasa saling memiliki dan saling terbuka) serta adanya ketertarikan emosi diantara keduanya yang belum menikah untuk tujuan saling mengenal dan sebagai pertimbangan sebelum menikah ^[15]. Setiawan (2010), dan Hays, dkk (2011) menyebutkan bahwa perilaku pacaran remaja terbagi dalam 2 jenis, yakni perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran tidak sehat. Setiawan (2010) menggolongkan perilaku pacaran sehat yang terdiri dari sehat secara fisik, psikis, dan sosial, sedangkan perilaku pacaran tidak sehat terdiri dari 3 kegiatan yaitu kissing, necking, petting, intercourse.

Berdasarkan hasil penelitian, pola berpacaran remaja di Wilayah Kecamatan Pare rata-rata positif yaitu sebesar 99% dan selebihnya pola berpacaran remaja di wilayah Kecamatan Pare kategori negatif. Pola berpacaran positif adalah cara remaja menjalin hubungan dengan lawan jenis untuk saling berdiskusi, sebagai teman curhat, sebagai teman bertukar pengalaman, dan pemotivasi dalam berprestasi. Dikutip dari Hutagalung (2008), bahwa pacaran yang sehat memiliki tujuan sehat secara fisik, sehat secara emosional, sehat sosial dan seksual.

Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa remaja dengan pola pacaran positif, mayoritas responden (48,1% a) adalah usia 19-21 tahun (usia remaja akhir), usia remaja pertengahan (16-18 tahun) sebesar 31,3% dan selebihnya sekitar 20,5% adalah remaja awal. Semakin meningkatnya usia seseorang mempengaruhi kematangannya dalam bersikap dan berperilaku sehingga individu akan lebih mempertimbangkan dan berhati-hati dalam perilaku. Sesuai dengan penjelasan Sarwono (2011) bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran remaja adalah usia^[18].

Pola pacaran negatif sebagian besar (66,7%) terjadi pada remaja pertengahan dengan rentang usia lebih muda dari responden dengan pola pacaran positif yaitu usia 16-18 tahun. Menurut Hyde (2006) semakin muda umur seseorang saat mengalami pubertas maka semakin besar risiko terjadinya perilaku seks pranikah dikarenakan perubahan hormon terjadi seiring dengan masa pubertas berkontribusi pada meningkatnya

keterlibatan seksual pada sikap dan hubungan dengan lawan jenis^[19]. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori Hurlock (2007) bahwa faktor lain yang mempengaruhi perilaku pacaran dan seksual remaja adalah faktor internal yang berupa hormon-hormon reproduksi yang menimbulkan dorongan seksual. Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden dengan pola pacaran tidak sehat atau negatif mereka telah melakukan kissing, necking, petting, hingga intercourse^[19].

Peneliti menggunakan analisis crosstab untuk melihat kecenderungan pola pacaran remaja berdasarkan jenis kelamin. Dari hasil tersebut responden dengan pola pacaran negatif, seluruhnya (100%) berjenis kelamin laki-laki.

Dari ketiga responden dengan pola pacaran negatif 66,7% tinggal bersama orang tua dan selebihnya sebesar 33,3% kost. Hal ini bertentangan dengan anggapan bahwa ketika remaja tinggal bersama dengan orang tuanya, diharapkan segala aktifitas dan sosialisasi remaja dapat terkontrol, namun dalam penelitian ini malah ditemukan sebaliknya. Hal ini mungkin berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap remaja. Sehingga meskipun remaja tinggal bersama orang tua tergantung pola asuh mana yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya. Seperti hasil penelitian Lukitasari, Iknandi (2108) menyebutkan bahwa pola asuh permisif jika diterapkan oleh orang tua kepada remaja akan meningkatkan perilaku pacaran tidak sehat atau beresiko^[21].

Pengaruh Pengetahuan Penyakit Menular Seksual (PMS) terhadap Pola Berpacaran Remaja

Tabel 3 Tabulasi silang Pengetahuan responden dengan pola berpacarannya

Kategori Pengetahuan	Pola Berpacaran				Total n
	Pola Berpacaran (+)		Pola Berpacara n (-)		
	n	%	n	%	
Sangat baik	130	100	0	0	130
Baik	138	97.9	3	2.1	141
Cukup	21	100	0	0	21
Kurang	8	100	0	0	8
Total	297	99	3	1	300

Berdasarkan tabel tersebut tampak bahwa sebagian besar responden berpengetahuan baik

tentang penyakit menular seksual (PMS) dengan rata-rata pola berpacaran mereka positif. Dari tabel ini pula tampak bahwa pada responden yang memiliki pengetahuan baik, seluruh responden memiliki pola pacaran yang negative.

Berdasarkan uji analisa dengan menggunakan korelasi spearman didapatkan data, $p < \alpha$; $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak, dengan demikian berarti ada pengaruh pengetahuan dengan perilaku pacaran remaja dengan koefisien korelasi $r = 0,131$ yang menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) dengan pola berpacaran remaja. Semakin baik pengetahuan maka makin positif pola berpacaran remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di wilayah Kecamatan Pare Kabupaten Kediri tentang pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) terhadap pola berpacaran remaja menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) terhadap pola berpacaran remaja. Hal ini didasarkan pada hasil uji korelasi Spearman $p < \alpha$; $\alpha = 0,05$ dengan tingkat signifikansi $r = 0,131$ yang menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) dengan pola berpacaran remaja. Semakin tinggi pengetahuan maka pola berpacaran remaja positif.

Tingkat signifikansi yang sangat rendah menunjukkan bahwa pengetahuan bukanlah satu-satunya faktor yang berpengaruh terhadap pola pacaran remaja ini. Sesuai dengan hasil tabulasi silang antara pengetahuan remaja tentang penyakit menular seksual dengan pola berpacaran remaja ini menunjukkan bahwa seluruh responden yang pola pacarannya negatif justru memiliki pengetahuan yang baik.

Kemajuan teknologi saat ini tidak dipungkiri memberikan andil yang sangat besar terhadap perkembangan remaja. Internet sebagai bagian dari media masa tersedia dengan lengkap dan mudah diakses. Apalagi kecanggihan gadget yang dimiliki oleh remaja sekarang ini. Bagi sebagian remaja yang tidak bertanggung jawab, mereka dengan mudah mengakses berbagai informasi khususnya tentang seksual tanpa batas sehingga menimbulkan berbagai perilaku menyimpang yang akibatnya dapat berakibat tidak hanya pada remaja itu sendiri melainkan juga orang lain^[22].

Namun demikian informasi tetaplah unsur yang paling penting bagi seseorang sehingga

apabila terpapar informasi yang benar maka seseorang diharapkan mampu mempertahankan haknya dan menjalankan kewajiban secara benar [23]

SIMPULAN DAN SARAN. Ada pengaruh antara pengetahuan penyakit menular seksual (PMS) dengan pola berpacaran remaja di wilayah Kecamatan Pare Kabupaten Kediri dengan $p < \alpha$. Dengan demikian perlunya ditingkatkan lagi pemberian informasi tentang PMS dengan media yang lebih beragam dan menarik misalnya dengan lebih memanfaatkan media sosial yang sering digunakan oleh remaja. Selain itu sasaran pemberian informasi diperluas tidak hanya pada remaja tetapi juga pada orang tua dan masyarakat secara umum.

Selain itu perlunya ditingkatkan kembali norma-norma kesucilaan di tengah-tengah masyarakat untuk meminimalkan pola berpacaran yang negatif. Karena masalah remaja ini adalah masalah bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini seluruhnya dibiayai oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Sesuai dengan kontrak Penelitian Nomor : SP DIPA 042.06.1.401516/2018. Kami sampaikan terima kasih kepada Ibu Camat Pare dan Bapak- Bapak Kepala Desa di Wilayah Kecamatan Pare yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

- [1] Sarwono Prawirohardjo. 2011. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo
- [2] Kementerian Kesehatan RI dan WHO. 2013. Pelayanan Kesehatan Ibu di Fasilitas Kesehatan Dasar dan Rujuk. Jakarta. UNICEF
- [3] Syarifah. 2016. Kasus Baru HIV/AIDS di Indonesia Terus Meningkat. Jakarta. Health.liputan6.com
- [4] Iradat, Damar. 2015. Jumlah Kasus HIV dan ADIS Di Indonesia Meningkat. <http://news.metrotvnews.com/read/2015/11/30/>
- [5] www.Profil-Kesehatan-Jatim.go.id (diakses 12 Desember 2016)
- [6] Nafarin, 2015. Perilaku Seksual Remaja.
- [7] Kumalasari, I dan Andhyantoro, I, 2012. Kesehatan Reproduksi. Jakarta Selatan: Salemba Medika
- [8] Lestary, Dian. 2015. Seks Bebas Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja. <https://www.kompasiana.com>
- [9] <http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-pergaulan-bebas-penyebab.html>
- [10] Syahrani, Aliman. 2012. Islam Kok Pacaran. <http://untungsupriyanto.tripod.com/id8.html>
- [11] Yuanita. 2017. Gaya Pacaran Remaja Sekarang Bikin Miris.
- [12] Soepriyatna. 2014.7 Cara Menghindari Dan Mengatasi Pergaulan Bebas Pada Remaja. <https://soepriyatna.wordpress.com/2014/04/02/7>
- [13] Mubarak. 2007. Promosi Kesehatan Sebuah Pengamatan Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Jogyakarta: Graha Ilmu
- [14] Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta.
- [15] Indrawan. R, 2010. *Pacaran Di Kalangan Remaja*. [https://rizkyindrawan.wordpress.com/2010/10/29/pacaran-di-kalangan-remaja/diakses 27 Agustus 2018](https://rizkyindrawan.wordpress.com/2010/10/29/pacaran-di-kalangan-remaja/diakses%2027%20Agustus%202018))
- [16] Setiawan, I. 2010. MASTURBASI. Yogyakarta: C.V Andi offset.
- [17] Hays, G. Danica., Michel, E.R., Cole, F.R., Emelianchik, K., Forman, J., Lorelle, S., ... Sikes, A. (2011). A Phenomenological Investigation of Adolescent Dating Relationships and Dating Violence Counseling Interventions. *The Professional Counselor*, Vol. 1, Issue 3, 222-233.
- [18] Hutagalung, M. 2008. Pacaran Menurut Iman. Yogyakarta: Kanisius

- [19] Hyde, Janet.2006. *Half The Human Experience: The Psychology of Women. USA. Houghton Mifflin Company*
- [20] Hurlock B.E, 2007. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Penerbit Erlangga. Jakarta
- [21] Lukitasari, Iknandi.2018. Perilaku Pacaran Remaja Ditinjau Dari Interaksi Pola Asuh Orang Tua Dan Asal Sekolah.
- [22] Setiawan dan Nurhidayah. 2008. Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pra Nikah. Jurnal Soul, Vol.1, No.2
- [23] Mohammad, K. 2007. Kesehatan Reproduksi sebagai Hak, Jurnal Perempuan, No. 53. Jakarta